JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 6, No. 4, 2026
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Penguatan Literasi Penyakit Menular Seksual sebagai Upaya Mitigasi Risiko pada Remaja

Andi Nur Asrinawaty[1], Rahma Badaruddin[2], Junjun Fitriani P.[3]

[1,2,3]Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Andi Nur Asrinawaty
andinurasrinawaty@gmail.com

Abstrak:

Remaja berada pada masa transisi perkembangan fisik dan psikis yang signifikan, di mana keingintahuan terhadap seksualitas mulai meningkat, namun sering kali tidak dibarengi dengan literasi kesehatan yang memadai. Prevalensi infeksi menular seksual (IMS) yang tinggi pada kelompok usia muda menuntut adanya intervensi pencegahan yang komprehensif. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan dan pengetahuan remaja mengenai kaitan erat antara infeksi saluran reproduksi dan risiko infertilitas di masa depan. Mitra sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi SMK Negeri 6 Palu. Metode pelaksanaan meliputi edukasi interaktif berbasis ceramah dan diskusi, pemanfaatan media visual (PowerPoint, brosur, dan X-banner), serta evaluasi tingkat pemahaman melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan; persentase siswa dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 51,61% pada saat pre-test menjadi 87,1% pada saat post-test. Keberadaan media edukasi berkelanjutan di sekolah terbukti efektif dalam membantu remaja mengenali risiko asimtomatik PMS secara dini. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa edukasi kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam mendongkrak literasi dan membentuk kesadaran mitigasi risiko sejak dini.

Kata Kunci: *Edukasi kesehatan, infeksi menular seksual, penyakit menular seksual, literasi remaja, mitigasi risiko.*

Pendahuluan

Secara pedagogik, remaja berada pada masa transisi perkembangan fisik dan psikis yang signifikan, di mana keingintahuan terhadap seksualitas mulai muncul, namun sering kali tidak dibarengi dengan literasi kesehatan yang memadai. Berdasarkan data nasional, prevalensi Infeksi Menular Seksual (IMS) tertinggi ditemukan pada kelompok remaja dan dewasa muda (Vatrisya et al., 2024). Kondisi eksisting menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat rentan karena rendahnya pemahaman mengenai risiko perilaku seksual berisiko.

Studi literatur menunjukkan bahwa banyak remaja mulai terpapar IMS seperti sifilis sejak usia dini; bahkan terdapat laporan kasus remaja perempuan usia 13-18 tahun yang terdiagnosis sifilis sekunder akibat kontak seksual pranikah (Limarda et al., 2024; Priyadarshini et al., 2021). Di Kota Palu sendiri, tantangan semakin kompleks karena pengaruh media sosial yang mempermudah akses terhadap perilaku berisiko tanpa adanya filter informasi kesehatan yang benar. Kasus IMS seperti HIV mengalami

peningkatan menjadi 67% dengan kasus baru 631 pada tahun 2022 (Umar et al., 2024). Meskipun beberapa sekolah menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup baik, secara umum masih banyak remaja yang memiliki pengetahuan rendah, terutama terkait jenis penyakit seperti gonore dan klamidia (Utomo et al., 2021).

Permasalahan spesifik yang dihadapi mitra meliputi kurangnya kesadaran risiko kesehatan reproduksi di mana siswa hanya memandang IMS sebagai penyakit kulit atau nyeri sesaat, minimnya literasi klinis terkait gejala asimtomatik, serta adanya hambatan psikologis berupa rasa malu atau takut untuk mencari informasi medis (Kusumawardani et al., 2025; Muehlmann et al., 2025).

SMK Negeri 6 sebagai mitra kegiatan berlokasi di Jalan Trans Sulawesi, Kelurahan Mamboro Induk, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi mitra kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar. 1 Peta Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja bahwa PMS atau IMS tidak hanya berdampak pada kesehatan saat ini, tetapi juga menjadi faktor risiko utama terjadinya *Pelvic Inflammatory Disease* (PID) yang berujung pada infertilitas dan penyakit sistemik lainnya di masa dewasa.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif. Kegiatan dilaksanakan di SMK Negeri 6 Palu dengan sasaran siswa-siswi kelas X. Tahapan kegiatan disusun secara berurutan sehingga setiap tahap menjadi dasar bagi tahap berikutnya, dengan uraian sebagai berikut:

1. Tahap Observasi dan Analisis: Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan data awal mengenai kondisi mitra, meliputi gambaran umum sekolah, karakteristik siswa, dan sarana yang dapat menunjang kegiatan penyuluhan. Tim pelaksana berkoordinasi dengan pihak SMK Negeri 6 Palu untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, kemudian menentukan sasaran kegiatan secara spesifik, yaitu siswa-siswi kelas X. Hasil observasi digunakan untuk menilai kebutuhan mitra terhadap informasi kesehatan reproduksi, khususnya mengenai penyakit menular seksual atau infeksi menular seksual.
2. Identifikasi dan Perumusan Masalah: Berdasarkan hasil observasi, tim berdiskusi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra,

Copyright © 2025 The Author(s)

antara lain remaja siswa umumnya memiliki kesadaran yang masih kurang terhadap risiko kesehatan reproduksi, minimnya pemahaman mengenai gejala asimtomatik IMS, serta hambatan psikologis berupa rasa malu untuk mencari informasi. Permasalahan tersebut kemudian dirumuskan dan disepakati bersama sebagai fokus materi edukasi pencegahan. Pada tahap ini juga disepakati jadwal pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kesediaan waktu pihak sekolah.

3. Perencanaan Program (Persiapan): Tim menyusun materi edukasi yang mencakup definisi, etiologi, gejala, dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman remaja. Materi disajikan dalam bentuk slide PowerPoint. Selain itu, dirancang media edukasi berkelanjutan berupa brosur dan X-banner yang memuat informasi pokok dengan tampilan visual yang menarik. Tim juga menyusun instrumen pre-test dan post-test berupa kuesioner pengetahuan mengenai PMS, yang dilengkapi dengan pertanyaan mengenai sumber informasi yang diakses siswa.
4. Pelaksanaan Tindakan (Intervensi): Kegiatan diawali dengan pengisian pre-test oleh peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal. Selanjutnya, pemateri menyampaikan edukasi melalui ceramah interaktif dengan bantuan slide PowerPoint yang meliputi definisi, etiologi, gejala, dan dampaknya. Setelah pemaparan materi, dilaksanakan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Selama kegiatan, tim dosen dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako memberikan pendampingan langsung dan menerapkan pendekatan komunikasi persuasif agar suasana tetap nyaman dalam membahas topik yang dianggap sensitif.
5. Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut: Setelah penyampaian materi dan diskusi, peserta mengisi lembar post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Skor pre-test dan post-test dikelompokkan ke dalam kategori pengetahuan baik, cukup, dan kurang, kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase untuk membandingkan distribusi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Sebagai rencana tindak lanjut, tim menyerahkan media edukasi berupa X-banner dan brosur kepada pihak sekolah untuk ditempatkan di area strategis sehingga siswa dapat mengakses informasi secara berkelanjutan, serta merekomendasikan integrasi materi kesehatan reproduksi dalam pembelajaran maupun ekstrakurikuler.Evaluasi & Rencana Tindak Lanjut: Pengumpulan lembar post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta serta penyerahan media edukasi berupa x-banner dan brosur .

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di SMK Negeri 6 Palu telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan sambutan antusias dari pihak sekolah serta para siswa. Kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif dihadiri oleh siswa-siswi kelas X. Materi yang disampaikan berfokus pada pengenalan infeksi menular seksual atau penyakit menular seksual secara klinis, penekanan bahwa banyak PMS bersifat asimtomatik, serta penjelasan mendalam mengenai bagaimana infeksi bakteri atau virus dapat memicu berbagai penyakit seksual di masa depan.



Gambar 2. Pemberian materi edukasi kepada siswa-siswi



Gambar 3. Diskusi dengan siswa



Gambar 4. Media edukasi melalui brosur

Copyright © 2025 The Author(s)

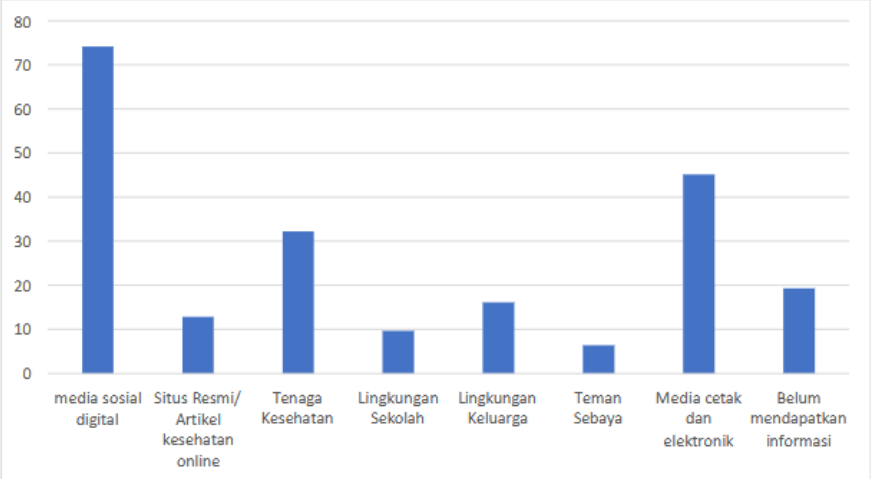
Evaluasi efektivitas edukasi dilakukan dengan membandingkan hasil pengisian kuesioner sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi pada 31 responden siswa yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan analisis data kuantitatif yang dilakukan, diperoleh distribusi tingkat pengetahuan pada Tabel 1.

Kategori Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)
Baik	51,61	87,10
Cukup	38,71	12,90
Kurang	9,64	0
Total	**100**	**100**

Tabel 1 Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat adanya pergeseran distribusi kategori pengetahuan yang sangat signifikan. Sebelum diberikan edukasi, jumlah siswa dengan kategori pengetahuan baik hanya 51,61%, sedangkan setelah diberikan intervensi edukasi melalui ceramah interaktif dan media visual, persentase siswa pada kategori baik meningkat tajam menjadi 87,1%. Sementara itu, kategori kurang yang awalnya 9,64% berhasil ditekan menjadi 0%. Rata-rata skor post-test siswa secara keseluruhan melampaui target indikator capaian. Selain itu, dari hasil yang didapatkan, siswa menjadi lebih paham mengenai jenis-jenis PMS dan gejalanya.

Peningkatan ini membuktikan bahwa metode edukasi kesehatan reproduksi yang dikombinasikan dengan media visual (PowerPoint, X-banner, dan brosur) mampu mendongkrak literasi kesehatan remaja secara efektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Vatrisya et al. (2024) serta kajian meta-analisis oleh Guo et al. (2025) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis informasi klinis dan media digital efektif meningkatkan pengetahuan serta kesadaran pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Umumnya, sumber informasi yang didapatkan berasal dari media sosial seperti Instagram, youtube, X/twitter, dll., yang terangkum dalam Tabel 2.



Tabel 2. Sumber informasi siswa

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sumber informasi utama saat ini adalah media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Efendi et al. (2025) menunjukkan bahwa informasi kesehatan yang paling banyak diakses adalah edukasi, pembelajaran kesehatan, dan pencegahan penyakit (34,46%). Media sosial, sebagai salah satu produk utama dari perkembangan teknologi tersebut, kini menjadi sumber informasi yang paling populer di kalangan masyarakat modern, terutama bagi kelompok usia muda (Nursinah et al., 2021).

WhatsApp merupakan media sosial yang paling banyak digunakan responden (75,67%), diikuti TikTok (15,54%) dan Instagram (8,11%) (Efendi et al., 2021). Media sosial menjadi salah satu platform interaktif bagi seseorang, komunitas, dan organisasi untuk berbagi, mendiskusikan konten, dan mempromosikan informasi baru. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi sumber utama bagi kaum muda untuk memperoleh pengetahuan seputar kesehatan, namun tingkat kepercayaan terhadap informasi tersebut masih bergantung pada kredibilitas sumber dan tingkat literasi digital pemakainya (Anisah et al., 2021).

Kendala utama yang dihadapi saat pelaksanaan kegiatan meliputi rasa malu awal di kalangan siswa ketika membahas topik kesehatan reproduksi. Namun, hambatan psikologis tersebut berhasil diatasi melalui pendekatan komunikasi persuasif, suasana diskusi yang interaktif, serta pendampingan langsung dari tim dosen dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako. Sebagai bentuk keberlanjutan program, penyerahan x-banner dan brosur di area strategis sekolah memastikan siswa tetap dapat mengakses informasi.

Simpulan

Program pengabdian kepada masyarakat di SMK Negeri 6 Palu telah terlaksana dengan sukses sesuai rencana. Terjadi peningkatan pengetahuan siswa yang signifikan, di mana kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 87,1%. Selain itu, tercipta media edukasi berkelanjutan berupa x-banner dan brosur di sekolah mitra.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi ceramah interaktif, diskusi, dan media visual berupa PowerPoint, X-banner, serta brosur sesuai dengan karakteristik remaja dan efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi. Pendekatan komunikasi persuasif dan pendampingan langsung dari tim pelaksana membantu mengatasi rasa malu siswa sehingga pembahasan topik yang dianggap sensitif dapat berlangsung secara terbuka. Siswa menjadi lebih memahami jenis dan gejala PMS, termasuk bahwa banyak PMS bersifat asimtomatik

Mengingat media sosial menjadi sumber informasi utama siswa, kegiatan serupa perlu dikembangkan di kelas dan sekolah lain di Kota Palu dengan melibatkan guru, petugas UKS, dan tenaga kesehatan setempat. Edukasi juga perlu dilengkapi dengan penguatan literasi digital agar remaja mampu menilai kredibilitas informasi kesehatan yang diperoleh secara daring. Evaluasi lanjutan yang mencakup sikap dan perilaku disarankan untuk menilai dampak jangka panjang edukasi terhadap upaya mitigasi risiko pada remaja.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako atas dukungan pendanaan tahun 2026. Terima kasih kepada kepala sekolah SMK Negeri 6 Palu beserta jajaran guru yang telah memberikan izin, fasilitas dan pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Copyright © 2025 The Author(s)

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada siswa-siswi SMK Negeri 6 Palu atas partisipasinya yang aktif dalam menyukseskan kegiatan ini, kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako yang membantu pelaksanaan kegiatan, serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusinya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

Anisah, N., Sartika, M., & Kurniawan, H. (2021). Penggunaan media sosial Instagram dalam meningkatkan literasi kesehatan pada mahasiswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 4*(2), 94–107. doi:10.22373/jp.v4i2.11080

Efendi, M. N. A., Irasanti, S. N., & Dananjaya, R. (2025). Gambaran penggunaan media sosial dan pemanfaatan informasi kesehatan. *Jurnal Riset Kedokteran, 5*(2), 133–142. doi:10.29313/jrk.v5i2.8362

Guo, R., Xie, H., Zhao, W., & Wang, J. (2025). Web-based sexual and reproductive health education for adolescents aged 10–17 years: A systematic review and meta-analysis. *BMJ Paediatrics Open, 9*(1), e003714.

Kusumawardani, E., Saputra, A. I., & Salsabillah, S. (2025). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap tentang penyakit menular seksual pada siswa/i SMAN 16 Batam. *Zona Kesehatan*.

Limarda, I., & Sutedja, G. T. (2024). Sifilis sekunder pada seorang remaja perempuan: Laporan kasus. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8*(3), 3182–3188.

Muehlmann, M., Nieradt, K., & Tomczyk, S. (2025). A COSMIN systematic review of sexual health literacy self-report measures for adolescents. *Archives of Sexual Behavior, 54*(5), 1737–1768. doi:10.1007/s10508-025-03142-1

Nursinah, H. A., Ruagadi, I. K., Swastika, R. A., Rahmat, R., & Pannyiwi, R. (2026). Pengaruh media sosial terhadap pola pencarian informasi kesehatan pada generasi Z. *Journal of Innovative and Creativity, 6*(1), 3053–3062.

Priyadarshini, I. A. U., Wijaya, E., & Puspawati, N. M. D. (2021). Sifilis sekunder pada seorang remaja perempuan: Laporan kasus. *Intisari Sains Medis, 12*(2), 728–735.

Umar, F., Nirwan, M. S., & Safitri, D. (2024). Peran faktor sosial terhadap kejadian HIV/AIDS pada komunitas LSL di Yayasan Banuta Pura Support Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains, 7*(8). doi:10.56338/jks.v7i8.5985

Utomo, P., Daryaswanti, P. I., & Pendet, N. M. D. P. (2021). Pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana, 7*(2).

Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2024). Infeksi menular seksual pada remaja di Indonesia: Prevalensi, faktor risiko, dan upaya pencegahan. *Journal of Public Health Science, 1*(2).